Subjek 1

|  |  |
| --- | --- |
| Transkrip Wawancara | Open Coding |
| A: Apa yang kamu lakukan untuk menahan diri agar tidak tersulut amarah disaat kamu melihat orangtuamu bertengkar ?  B: “Dengan cara diam, jika mendengar suara yang keras membuat kita ke-*distract* dan memilih memakai *headset* untuk menutup telinga supaya tidak kedengaran” | Subjek mengendalikan dirinnya dengan melakukan coping stress ketika melihat orang tuanya bertengkar yaitu mendengarkan lagu agar tidak terdengar suara |
| A: Bagaimana kamu mengingatkan orang tuamu untuk tidak bertengkar kembali?  B: Kalo aku sih tidak pernah ikut campur kalau mereka berantem ya sudah bertengkar ae soale aku tidak pernah mengingatkan “kalian gaboleh bertengkar” nggak | Subjek memilih untuk berhati-hari dengan tidak ikut campur ketika orang tuanya bertengkar |
| A: Menurutmu, apakah dengan perceraian kedua orangtuamu adalah solusi terbaik untuk kehidupan rumah tangga di rumahmu?  B: “Kalau aku sih, *emm …*apa ya… soale tidak ada yang sayang ke diri kita sendiri kecuali diri kita sendiri. Jadi aku berusaha sebisa mungkin menjaga diriku sendiri” | Subjek dapat merasakan emosi positif kepada dirinya sendiri terlepas dari hubungan orang tuanya yang tidak baik |
| A: Di saat seperti ini, apakah saat ini hubunganmu dengan kedua orangtuamu masih terjalin dengan baik di dalam dan luar rumah?  B: “Gimana ya, sebenere mereka iku bisa dihubungi. Ayahku kan di rumah, tapi untuk urusan psikologise anak ke orang tua itu tidak bisa. Cuma ayahku punya kewajiban untuk menafkahi aku sebagai anak/putrie. Nah itu masih tetep berlanjut. Tapi untuk kayak “ayok bangkit, gimana caramu mejalani kehidupan setelah perpisahan itu dengan lebih baik” itu tidak ada omongan pa-apa. Akhire yasudah seolah-olah tidak terjadi apa-apaakhirnya dijalani seperti biasanya pula. Dari pihak mama itu kan karena jauh sih, pindah dari sini terus kan ngga ketemu soale aku ikut ayahku. Aku.. mmm.. lebih menghindari mamaku sejujurnya kalo mamaku ngechat aku gapernah balas pesane. Alasannya kenapa, aku juga gatau. Karena dilema antara rasa benci dan sayang di waktu yang bersamaan” | Subjek kurang memiliki kelekatan hubungan interpersonal yang baik dengan kedua orang tuanya, dengan ayahnya maupunnya ditinjau dari sisi psikologis |
| A: Bagaimana tanggapanmu terhadap lingkungan setelah terjadinya perceraian orang tuamu?  B: “Lingkungan keluargaku baik-baik saja, tapi dibandingkan dulu, sekarang itu apapun dilakukan sendiri. Dulu juga apa-apa sendiri sih, tapi setidaknya ada tempat untuk bercerita. Kalau sekarang ngga ada. Kalau hubungan dengan mereka emm… seperti terlihat harmonis ya tidak, tapi kalau dibilang kayak penuh masalah juga tidak. Jadi biasa-biasa saja” | Subjek mampu beradaptasi dengan cukup baik dengan keadaan yang dia alami tanpa beberapa beban psikologis yang dikeluhkan |
| A: Bagaimana/apa yang kamu lakukan untuk menenangkan dirimu setelah terjadi perceraian kedua orang tuamu?  B: “Awalnya kau merasa ngga peduli. Cuma mikir aku pengen sekolah terus bisa kuliah buat diriku sendiri, terus aku perlahan aku tau siapa yang salah terus kenapa. Akhire semua terbuka setelah aku sadar dengan semua yang sudah terjadi itu membuatku *down* daripada mereka yang langsung pisah itu. Jadi baru terasae sekarang. Jadi solusie gimanapun aku juga gabisa mati sendiri. Akhirnya aku menunggu waktunya saja, karena aku orange juga pemikir, gimana se tak gali terus kok bisa seperti ini itu kenapa, terus akhirnya terbongkar yang mamaku kenapa, oh ternyata memang ayahku kurang perhatian ke mama akhirnya mamaku capek tapi mamaku juga salah. Jadi seolah-olah aku gabisa bersandar ke siapa-siapa karena mereka punya salah tapi tidak sadar. Terus kalau kita salah tapi ngga sadar tapi aku ngerasa ngga enak otomatis aku minta maaf dong, dan mereka ga ada kalimat itu. Akhirnya aku ngerasa terus-terusan kecewa walaupun dalam akhir-akhir ini aku berusaha memahami. Tapi kalo terlanjur kecewa gabisa disembuhkan dalam waktu sehari. Jadi perlu waktu ya mencoba terus. Menurutku mereka ngga egois, tapi mereka kurang tau carae. Aku juga pengen memahami mereka tapi mereka ngga tau carae gimana, mamaku juga kurang parenting, “gimana sih cara menyikapi anak dalam hal seperti itu”. Jadi yang tak tanamkan dalam diriku itu aku harus siap untuk memulai keluarga baru, Biasae aku ya... kalo ngga nangis ya tidur” | Subjek terus mengintrospeksi apa yang terjadi didalam kehidupannya dan hubungan orang tuanya, selanjutnya dia menemukan apa alasan dibalik kejadian yang terjadi dihidupnya dan dapat mentoleransi tentang yang dia alami dan berhadap bahwa hal tersebut tidak akan terjadi ke dirinya di masa yang akan dating. Subjek melakukan relaksasi dengan tidur dan beristirahat. |
| A: Setelah terjadi hal seperti ini, adakah sisi baik yang bisa kamu ambil untuk kehidupanmu kedepannya?  B: “Aku belajar, untuk memahami manusia dengan berbagai macam karakter” | Subjek dapat mau untuk memahami karakter orang lain yang berbeda-beda |
| A: Apa yang kamu lakukan jika ada temanmu atau orang terdekatmu mengalami hal serupa denganmu?  B : “Kita sama orang tua kita pisah, tapi setiap orang berbeda dalam mendapatkan lingkungan. Semisal aku selama ini merasa meskipun dari dulu sendirian tapi sekarang benar-benar ditinggal. Tapi kan ada orang yang memang orang tuae pisah, tapi mereka ikut salah satu dari mereka dan mereka masih mendukung setiap pilihan sang anak. Anak itu tidak merasa dia tidak sendirian. Tapi itu semua balik ke diri ita sendiri” | Subjek mampu memberikan empati kepada orang lain yang juga merasakan hal yang serupa dengan dirinnya |
| A: Bagaimana kamu memberi semangat pada dirimu sendiri  B: “Aku justru gapunya semangat kalo di rumah, tapi kalo di luar rumah karena teman-temanku juga bilang, “kamu itu pikirannya luas, terus random kamu”. Karena aku merasa ya aku jalani saja dan cukup menyemangati diri kita sendiri” | Subjek cenderung untuk tidak semangat dirumah, namun dida dapat menemukan semangat tersebut bersama teman-temannya dan dia bisa menyemangati dirinya sendiri. |
| A: Bagaimana tanggapan awalmu saat melihat kedua orang tuamu bertengkar di hadapanmu?  B: Sebenere bertengkar kan bisa sebelum pisah. Nah aku kan pas besar ini aku gatau. Tapi dulu waktu kecil aku ingat mereka bertengkar di depanku terus aku duduk *ndek* bawah itu aku nangis lihat mereka bertengkar. Aku ga sempat marah karena apa, ya bukan aku marah gitu ya. Tapi lebih sering merasa kecewa | Subjek sedih ketika melihat orang tuanya bertengkar, dia lebih merasa kecewa daripada marah. |
| A: Saat kamu mengetahui salah satu dari kedua orang tuamu adalah penyebab pertengkaran hingga terjadi cerai, bagaimana penilaianmu terhadapnya?  B: “Kalau aku dulu merasa ngga suka kenapa *sih*, kok bisa *sih*, dan benci *lah*. Tapi lebih dominan itu aku lebih sering merasa kecewa dibandingkan marah dan benci. Aku gapernah merasa muak ke mereka, tapi berjalannya waktu aku lebih muak ke diriku sendiri. Terkadang aku mikir, kalo orang lain bisa, kenapa aku gabisa” | Subjek lebih merasa kecewa daripada marah atau muak kepada orang tuanya, Adapun subjek lebih merasa muak kepada dirinya sendiri. |
| A: Saat teman-teman atau lingkunganmu mengetahui permasalahanmu dan orangtuamu, bagaimana tanggapan mereka?  B: “Aku kan gapunya teman yang kayak begitu dekat. Kalo aku menceritakan hal itu aku gaakan malu soalnya aku sadar aku itu bukan hal yang memalukan diriku karena yang seharusnya malu kan orang tuaku kan. Kalo orang tua berpisah kan yang menjadi korban si anak” | Subjek tidak merasakan malu kepada apa yang menimpa dirinya dan beranggapan bahwa seharusnya orang tuanya yang merasa malu |
| A: Pada setiap kali terjadi pertengkaran, pernahkah kamu merutuki diri sendiri bahwa pertengkaran terjadi karena dirimu?  B: “Kalau merasa bersalah itu kau sering banget, apa mereka bertengkar karena aku, apa aku yang ngga pernah mengerti mereka, intinya sering lah kalo merasa bersalah” | Subjek merasa merasa bersalah akan hubungan orang tuanya dan dia berpikir apakah dikarenakan subjek tidak pernah mengerti orang tuanya |
| A: Bagaimana perasaanmu saat melihat salah satu orang tuamu menjadi korban KDRT?  B: “Kalau mukul aku ngga pernah tau, tapi waktu SMA itu bukan mukul *sih*, tapi mamaku kan bawa pisau, jadi mau bunuh diri sendiri. Jadi seperti drama. Dan aku merasa, “kenapa se, bicara baik-baik kan bisa seperti kesalahane ayah itu sebanyak apa sampe kayak gini gituloh. Mending dibicarakan baik-baik” | Subjek tidak pernah melihat orang tuanya bertengkar, namun subjek mampu bertahan dan melakukan tindakan yang rasional ketika melihat ibunya sedang berusaha untuk menyakiti dirinya sendiri |
| A: Setelah kamu mengalami hal ini, bagaimana pandanganmu ketika kamu menikah dengan orang lain?  B: “Aku ngga akan nikah di usia muda kalo aku merasa bahagia sendirian mungkin aku akan sendiri. Tapi kalau Allah menakdirkan aku bertemu seseorang, nah aku akan melalui hal itu. Jadi aku menganggap hidup ini hanya perlu dijalani saja” | Subjek beranggapan untuk tidak menikah muda, dan dia masih ingin menjalani hidup apa adanya |

Subjek 2

|  |  |
| --- | --- |
| Transkrip Wawancara | Open Coding |
| A: Apa yang kamu lakukan untuk menahan diri agar tidak tersulut amarah disaat kamu melihat orangtuamu bertengkar ?  B: “Dulu masa kecilku ya, waktu orang tuaku bertengkar itu aku nangis keluar dari rumah terus ke ibu angkatku kalau ga gitu ke kamar trus nutup pintu” | Subjek mengendalikan dirinya agar tidak marah dengan menangis keluar rumah menemu ibu angkatnya, atau menjauh dari tempat orang tuanya bertengkar |
| A: Bagaimana kamu mengingatkan orang tuamu untuk tidak bertengkar kembali?  B: “Pernah, bahkan aku ingat waktu pertengkaran terakhir sebelum pisah, responnya ayah langsung pergi gitu saja dari rumahe nenekku. Solanya itu kejadiannya kan di rumahe nenekku sampai aku sama masku pegang pisau sendiri-sendiri nangis berdua biar tidak bertengkar” | Subjek mencoba untuk mengingatkan orang tuanya untuk tidak bertengkar Kembali namun tidak mendapatkan respon yang baik. |
| A: Menurutmu, apakah dengan perceraian kedua orangtuamu adalah solusi terbaik untuk kehidupan rumah tangga di rumahmu?  B: “Cuma ga pengen saja anakku besok merasakan apa yang tak rasakan sekarang” | Subjek masih merasakan dampak negatif dari pertengkaran orang tuanya dan tidak mau anaknya mengalami hal yang sama |
| A: Di saat seperti ini, apakah saat ini hubunganmu dengan kedua orangtuamu masih terjalin dengan baik di dalam dan luar rumah?  B: “Sekarang sih diam ke dua-duae jadi yasudah lah mereka sama-sama egois dan merasa ingin terlihat benar di depan anak-anake. Jadi seringlah mereka menjatuhkan satu sama lain jadi kayak pengen dilihat keluarga ini hancur itu bukan karena aku. Intinya ayahku menyalahkan ibuku, begitupun sebaliknya” | Hubungan interpersonal antara subjek dengan orang tuanya terlihat cukup baik, namun kedua orang tuanya masih renggang sehingga suasana rumah masih belum nyaman bagi subjek |
| A: Bagaimana tanggapanmu terhadap lingkungan setelah terjadinya perceraian orang tuamu?  B: “Kalo sekarang itu semakin takut, karena ya lihat lihat teman-temanku sendiri yang mau nikah itu juga sampai tak ingatkan “difikirkan lagi, jangan sampai besok waktu sudah punya anak terus dirimu bertengkar terus anakmu merasakan apa yang tak rasakan. Ya jangan sampai sih”. Sampai setakut itu sih aku ke teman-temanku” | Subjek menjadi takut dan berhati hati dengan lingkungan yang ada disekitarnya dan sulit membuka hubungan baru |
| A: Bagaimana/apa yang kamu lakukan untuk menenangkan dirimu setelah terjadi perceraian kedua orang tuamu?  B: “Kalau di keluargaku bukan salah satue yang salah, tapi keduae juga sama-sama memiliki kesalahan yang fatal. Itu anggapanku setelah aku dewasa. Apapun yang mereka ucapkan sekarang itu sama aja semuanya. Intinya cuma 1, mereka sama-sama mencari kebhagiaan sendiri-sendiri. Jadi ngga kepikiran anake jadi yang tak simpulkan dari mereka itu sama-sama egois dan berani mengorbankan anake. Dulu kan mereka pisah waktu aku kan masih kecil. Mungkin aku kelas 2 SD naik ke kelas 3 SD. Aku dulu dibawa mamaku ke rumah nenekku di Madiun trus aku ditinggal ke luar negeri sama mamaku. Yang aku rasakan ya kecewa ke mamaku, jadi kayak merasa aku dititipkan ke Madiun trus waktu itu kan nenekku juga nenek sambung, bukan kandung, jadi aku tidak diperlakukan sebagaimana mestinya nenek ke cucu. Jadi disana aku merasa kayak diterlantarkan ke orang lain. Dulu aku kecil juga ditinggal ayah sama mama kerja trus dititipkan ke orang lain sampai diangkat anak sama ibu di Krembangan itu. Yang tak rasa waktu itu ya *gelo*, kecewa dan waktu perpisahan sekolah itu aku merasa sendiri karena lihat temen-temenku itu mereka umur segitu wisuda ada yang nemenin, ada yang mendampingi, tapi aku sendiri. Aku lulus SD itu fikiranku cuma 1, aku pingin ikut orang tuaku. Jadi waktu ayahku *sambang* ke aku, aku bilang ke ayah *jawabane* ayahku, “keuangane ayah belum stabil”, sampai aku nekat bilang “aku pengen mondok” yang penting aku ngga di rumahe nenekku yang Madiun itu sampai nekat bilang itu, padahal sebenere aku ngga pengen mondok. Akhire dpondokkan ke Purwoasri itu ya karena aku terpaksa segala macam lah labilku. Aku modok cuma 1 tahun trus kau kabur dari pondok itu. Dan mulailah nakal-nakalku dan segala macamnya, dan intinya waktu itu aku gatau cara menenangkan diriku. Soale waktu itu kan masih kecil ya, jadi pikirku “ealah mama *mbek* ayah pisah ya ga masalah”. Tapi semakin besar aku paham, ayahku pisah mamaku pisah itu namanya cerai. Dan cara meredakannya ya cuma nangis aja, trus kalo dulu masih labil-labilnya baru keluar dari pondok itu ya minum dan segala macam. Tapi sekarang sudah dewasa sudah paham dan selalu belajar ikhlas dan sabar” | Subjek tidak bisa mentoleransi pertengkaran kedua orang tuanya dan menganggap bahwa kedua orang tuanya melakukan kesalahan besar dan selalu memikirkan kebahagiaannya sendiri. Subjek pada awalnya ketika masih remaja melakukan kenakalan remaja yang cukup berat seperti minum untuk melakukan relaksasi, namun sekarang saat dewasa dia belajar untuk sabar dan Ikhlas. Subjek juga mengintrospeksi apa yang dia alami dan menyimpulkan bahwa dia tidak bisa mentolerasi apa yang dilakukan orang tuanya. |
| A: Setelah terjadi hal seperti ini, adakah sisi baik yang bisa kamu ambil untuk kehidupanmu kedepannya?  B: “Kalau dari sisi pelajaran yang bisa diambil itu aku Cuma ngga pengen jika suatu saat aku punya anak terus anakku merasakan apa yang pernah tak rasakan. Sudah gitu saja” | Subjek tidak bisa mengambil sisi baik dari apa yang dia alami, namun dia berharap agar anaknya kelak tidak mengalami hal yang sama. |
| A: Apa yang kamu lakukan jika ada temanmu atau orang terdekatmu mengalami hal serupa denganmu?  B: “Mungkin aku cuma bisa menemani dan menasehati supaya tidak sampai lah terjerumus seperti aku dulu, dan supaya lebih kearah positif saja kalau mau melampiaskan” | Subjek mamu menunjukkan empati dan peka kepada perasaan orang yang mengalami hal yang sama dengan dirinya. |
| A: Bagaimana kamu memberi semangat pada dirimu sendiri  B: “Dari *wejangan* mabh kung. Beliau pernah bilang begini, “gapapa, sudah sewajarnya kalau orang tua tega menyia-nyiakan anak. Tapi kalo kamu besok kamu berhasil kamu bisa sukses, bukan kamu yang cari orang tuamu, tapi kamu yang dicari orang tuamu. Mau ikut siapa orang tuamu kalo sudah tua kalo ngga ikut anak”. Itu yang selalu membuat aku ingat disaat aku *down* terus bisa semangat dan bangkit lagi” | Subjek menyemangati dirinya sendiri dengan bertujuan untuk sukses agar kelak orang tuanya yang nanti akan mencari dirinya dan bukan sebaliknya. |
| A: Bagaimana tanggapan awalmu saat melihat kedua orang tuamu bertengkar di hadapanmu?  B: “Aku cuma sedih dan nangis. Sekarang aku kalo lihat orang bicara nada tinggi di depanku itu fikiranku selalu ingat ke orang tuaku” | Subjek tidak merasa marah atau muak, namun lebih sedih dan dia masih mengalami trauma hingga sekarang. |
| A: Saat kamu mengetahui salah satu dari kedua orang tuamu adalah penyebab pertengkaran hingga terjadi cerai, bagaimana penilaianmu terhadapnya?  B: “Soale waktu itu kan masih kecil ya. Jadi pikiranku “ealah mama *mbek* ayah pisah ya ga masalah” tapi semakin besar aku paham, ayahku pisah mamaku pisah itu namae cerai” | Subjek ketika kecil tidak banyak memikirkan pertengkaran orang tuanya, namun semakin dewasa, dia semakin memahami makna perceraian. |
| A: Saat teman-teman atau lingkunganmu mengetahui permasalahanmu dan orangtuamu, bagaimana tanggapan mereka?  B: “Yang tak rasakan itu aku malu dan ga pingin teman-temanku ini tau, jadi aku pengen temen-temenku tau kalo aku ini gapapa” | Subjek merasakan malu dan tidak ingin temen temennya mengetahui keadaan yang dia alami. |
| A: Pada setiap kali terjadi pertengkaran, pernahkah kamu merutuki diri sendiri bahwa pertengkaran terjadi karena dirimu?  B: “Aku gapernah menyalahkan diriku sendiri atas pertengakaran mereka” | Subjek tidak menyalahkan diri akan pertengkaran orang Taunya dan selanjutnya apa yang dia alami. |
| A: Bagaimana perasaanmu saat melihat salah satu orang tuamu menjadi korban KDRT?  B: “Pernah sekali kejadian mamaku yang main tangan terlebih dahulu setelah itu ayah mau main juga, ada mbah kung trus aku nangis sama masku. Trus aku lari ke kamar berdua sama mas” | Subjek merasakan kesedihan dan kekecewaan hingga menangis ketika melihat orang tuanya bertengkar dan main tangan |
| A: Setelah kamu mengalami hal ini, bagaimana pandanganmu ketika kamu menikah dengan orang lain?  B: “Punya rasa takut banget kalau mau menikah, apalagi setelah aku dewasa trus melakukan hubungan pacaran dan 2 kali diselingkuhi dan semakin ragu sampai punya pikiran “*yawes* gausah nikah” hehehe” | Subjek merasa takut untuk memulai hubungan dengan orang lain dan untuk menikah, dia juga terkadang berpikir untuk tidak menikah saja. |

|  |  |
| --- | --- |
| Transkrip Wawancara | Open Coding |
| A: Apa yang kamu lakukan untuk menahan diri agar tidak tersulut amarah disaat kamu melihat orangtuamu bertengkar ?  B: “Lebih cenderung ngejauhin diri dari rumah, agar pikiran tidak terlalu berisik saat mendengarkan orang tua cekcok atau saat bertengkar” | Subjek mengendalikan dirinya agar tidak marah dan muak dengan pergi menjauh, biasanya keluar rumah agar pikirannya tenang |
| A: Bagaimana kamu mengingatkan orang tuamu untuk tidak bertengkar kembali?  B: “Orang tuaku memiliki sifat yang sangat keras kepala. Jika mereka bertengkar, kau tidak terlalu banyak omong. Aku hanya memilih untuk tidak pulang ke rumah untuk menenangkan suasaan tersebut. Kemungkinan mereka akan berhentu bertengkar saat aku tidak pulang ke rumah” | Subjek berhati-hati dalam mencoba untuk mengingatkan orang tuanya untuk tidak bertengkar kembali dengan tidak pulang kerumah, hal tersebut dapat menghentikan pertengkaran orang tuanya. |
| A: Menurutmu, apakah dengan perceraian kedua orangtuamu adalah solusi terbaik untuk kehidupan rumah tangga di rumahmu?  B: “Tidak. Perceraian akna berpengaruh kepada kehidupan anak-anaknya. Yang awalnya baik-baik saja akan menjadi berantakan. Perceraian hanyalah solusi terbaik bagi mereka tapi bukan untuk anak-anak mereka. Sehingga kami kebingungan untuk ikut hak asuh siapa antara mama dan ayah” | Subjek merasakan emosi negatif dengan melihat kehidupannya yang hancur berantakan setelah melihat orang tuanya bercerai. |
| A: Di saat seperti ini, apakah saat ini hubunganmu dengan kedua orangtuamu masih terjalin dengan baik di dalam dan luar rumah?  B: “Untuk hubungan dengan ayah kurang dekat, dikarenakan emang posisi aku dan dia sangat jauh. Untuk saat ini lebih dekat dengan mama dan ayah tiri” | Subjek mampu membangun hubungan yang baik dengan mama dan ayah tirinya, namun dia agak sulit membangun hubungan yang baik dengan ayahnya karena jarak yang jauh. |
| A: Bagaimana tanggapanmu terhadap lingkungan setelah terjadinya perceraian orang tuamu?  B: “Lingkungan sekitar menjadi tak karuan, berantakan dan tidak tau arah. Rasanya tidak punya tujuan hidup” | Subjek tidak bisa beradaptasi kepada dunia yang dia hadapi setelah orang tuanya bercerai. |
| A: Bagaimana/apa yang kamu lakukan untuk menenangkan dirimu setelah terjadi perceraian kedua orang tuamu?  B: “Saat perceraian mereka umurku masih sangat dini. Jadi bisa dibilang aku tidak begitu peduli dengan perpisahan mereka. Saat aku merasa cemas dan pikiranku sangat berisik, aku memilih untuk menjauh dari orang-orang (mencari tempat sepi untuk merenung sendirian dan bicara pada diri sendiri), dan hal itu sampai sekarang masih berlaku di diriku, lebih suka di tempat yang sepi dan tenang” | Subjek dapat melakukan relaksasi dengan pergi jauh dan menyendiri untuk menenangkan dirinya |
| A: Setelah terjadi hal seperti ini, adakah sisi baik yang bisa kamu ambil untuk kehidupanmu kedepannya?  B: “Tidak. Ku rasa aku semakin berantakan dan tidak yakin akan tujuan hidup kedepannya lebih baik” | Subjek tidak bisa melihat hal positif dari kejadian yang dia alami dan merasakan hidupnya semakin berantakan |
| A: Apa yang kamu lakukan jika ada temanmu atau orang terdekatmu mengalami hal serupa denganmu?  B: “Selalu menyajikan masukan dan saran-saran baik, selalu dikasih *support*, dan dukungan-dukungan untuk dia tetap semangat di posisi itu, karena bagiku tidak semua orang bisa di posisi ini. Hanyalah mereka yang memandang biasa saja” | Subjek mampu memberikan empati dan peka dengan perasaan orang lain yang sama-sama mengalami hal serupa dengan memberikan support. |
| A: Bagaimana kamu memberi semangat pada dirimu sendiri  B: “Untuk mencari kebahagiaan diri sendiri lebih ke bodoamat akan semua hal yang bikin aku sakit, yang bikin aku *down*, yang bikin aku kacau. Jika aku bisa menciptakan hal itu, mungkin kebahagiaanku terus mengalir” | Subjek berusaha untuk membendung perasaan kecewa dan sedih yang dia rasakan dengan bersikap acuh tak acuh dan memilih untuk menciptakan kebahagiaannya sendiri. |
| A: Bagaimana tanggapan awalmu saat melihat kedua orang tuamu bertengkar di hadapanmu?  B: “Muak, timbul ketidaknyamanan saat berada di rumah” | Subjek merasa muak dengan orang tuanya yang bertengkar |
| A: Saat teman-teman atau lingkunganmu mengetahui permasalahanmu dan orangtuamu, bagaimana tanggapan mereka?  B: “Kalau malu sih wajar ya. Tapi mereka selalu bilang “jalani saja dan ikuti saja alurnya secara mengalir”  A: Bagaimana kamu merespon tanggapan mereka?  B: “Kalau dari aku sendiri, *fake smile* itu perlu. Jadi ga semua orang harus tau apa saja yang ada di pikiranku. Kalau bareng mereka berarti aku harus *happy*” | Subjek merasa malu dengan kondisinya, namun dia tetap terus menjalani kehidupannya dan sering menyembunyikan perasaan sebenarnya yang dia miliki |
| A: Pada setiap kali terjadi pertengkaran, pernahkah kamu merutuki diri sendiri bahwa pertengkaran terjadi karena dirimu?  B: “Pernah, sebab perlakuanku yang berlebihan, tapi aku melakukan hal bodoh juga krena mereka. Mereka adalah sebab aku mencari kebebasan di luar batas” | Subjek melakukan hal yang merugikan dirinya, namun dia beranggapan bahwa orang tuanyalah penyebab dia melakukan hal tersebut. |
| A: Setelah kamu mengalami hal ini, bagaimana pandanganmu ketika kamu menikah dengan orang lain?  B: “Jika boleh aku tidak ingin menikah, karena pikiranku bahwa semua akan sama dengan kondisi keluargaku yang akan mengalami perpisahan, perceraian, pertengakaran. Aku ingin tenang, maka dari itu aku memilih untuk tidak menikah” | Subjek memilih untuk tidak memulai hubungan dan menikah dikarenakan dia merasa situasi yang sama akan kembali dia alami. |